

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang berkembang kaya akan pulau, budaya, penduduk dan sektor pariwisatanya. Obyek wisata yang ada di Indonesia merupakan kekayaan alam yang harus dibanggakan. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki tempat wisata yang mempunyai berbagai macam keunikan. Terbukti bahwa dengan banyaknya sektor pariwisata di Indonesia membuat daya tarik tersendiri untuk para wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Pariwisata pada saat ini juga menjadi bagian yang penting bagi pembangunan nasional di Indonesia. Kekayaan yang dimiliki Indonesia seperti keberagaman seni dan budaya serta alam yang menjadi sumber potensi dalam pengembangan pariwisata termasuk dalam pembangunan di Kabupaten/Kota. Bidang pariwisata adalah salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah sehingga pada bidang ini memiliki peran yang sangat mumpuni dalam menunjang pembangunan perekonomian pada era globalisasi sekarang.

Sektor pada bidang pariwisata ini dirancang sebagai salah satu sumber dari penghasilan devisa yang cukup bagus. Selain itu sektor pariwisata ini adalah sektor yang sangat mampu dalam mendorong perkembangan investasi dan menyerap tenaga kerja. Cara agar dapat mengembangkan sektor pariwisata ini yaitu harus dengan berusaha keras dalam membuat perencanaannya serta membuat berbagai kebijakan agar dapat mendukung dalam kemajuan pada sektor ini. Kebijakan tersebut dapat berupa

menginventarisir, melestarikan, mengembangkan dan menggali obyek-obyek wisata yang tersedia sebagai daya tarik bagi para wisatawan.

Perkembangan dalam dunia pariwisata telah banyak mengalami perubahan baik dari perubahan sifat dan bentuk kegiatan, cara berpikir, ataupun perubahan pola dalam melakukan dorongan untuk melakukan perjalanan rencana dalam menggapai tujuan yang telah ditargetkan. Pariwisata adalah industri yang mampu berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat seperti pendapatan dan kesempatan kerja. Industri-industri yang ada disektor pariwisata dapat berupa industri cinderamata, transportasi, penginapan dan industri kerajinan tangan. Pada penelitian ini lebih mengacu pada industri jasa yang mempunyai peran penting dalam menetapkan kebijaksanaan mengenai kesempatan kerja dan melayani masyarakat. Berlakunya Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah, dituntut untuk dapat membiayai penyelenggaraan suatu kegiatan pemerintahan dan pembangunan daerahnya melalui upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah dengan berusaha memanfaatkan sumber-sumber penerimaan daerah sebaik-baiknya. Sumber-sumber penerimaan daerah menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 meliputi (1) PAD, (2) Dana Perimbangan, (3) Pinjaman Daerah dan (4) Lain-lain PAD yang syah.

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 14 ayat 1 Huruf a, yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “usaha daya tarik wisata” adalah usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan atau binaan manusia. Pariwisata yang ada di Indonesia merupakan pemberian dan amanat dari Allah SWT yang sangat beragam, berpotensi dan harus dijaga dengan baik oleh manusia. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur’an pada surat Al-Jasiyah 45: Ayat 13 yang berbunyi :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”. (QS. Al-Jasiyah 45: Ayat 13)

Allah SWT menciptakan semua yang ada di bumi dan langit untuk dapat dimanfaatkan, dijaga dan dilestarikan oleh manusia. Apa yang ada di bumi seperti binatang, tumbuhan, pohon, sungai dan lain-lain. Sedangkan apa yang ada di langit seperti matahari, bulan, bintang, air hujan dan lain-lain. Demikian itu semua merupakan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Seluruh nikmat ini dia melimpahkannya kepada manusia sebagai nikmat dan karunia untuk dapat menjamin kebutuhan hidup.

Jawa Barat merupakan provinsi pertama yang dibentuk pada zaman kolonial Belanda tahun 1925 yang dimana pusat pemerintahannya berada di Bandung. Provinsi ini memiliki luas wilayah sebesar 35.377,76 km persegi atau sekitar 1,85% dari luas daratan di Indonesia. Jawa barat merupakan provinsi kedua terluas setelah Jawa Timur. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistika (2019) populasi penduduk yang berada di Jawa Barat mencapai 49,93 juta jiwa yang terbanyak di Indonesia. Dilihat dari berita pikiran rakyat.com diketahui bahwa pengembangan sektor pariwisata di Jawa Barat merupakan salah satu fokus Pemerintahan Provinsi Jawa Barat pada perekonomian inklusif.

Sektor pariwisata dipilih sebagai fokus Pemerintahan karena sektor ini dapat menjadi salah satu yang dianggap dapat mampu menyerap tenaga kerja yang sangat banyak sehingga setidaknya mampu mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia.

Selain itu diketahui bahwa kabupaten/kota yang terdapat di Jawa Barat ini mempunyai potensi yang sangat besar dalam menjadikan dan mengembangkan daerahnya untuk dijadikan sektor pariwisata sebagai lokomotif ekonomi. Pemerintah juga mengharapkan bahwa adanya pariwisata di Jawa Barat ini dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

TABEL 1. 1

Realisasi Pendapatan Asli Daerah Di 35 Provinsi Tahun 2018

| NO | PROVINSI | PAD |
|-----------|--------------------|--------------|
| 1 | DKI Jakarta | 43,3 Triliun |
| 2 | Jawa Timur | 18,5 Triliun |
| 3 | Jawa Barat | 17,6 Triliun |
| 4 | Jawa Tengah | 13,7 Triliun |
| 5 | Banten | 6,3 Triliun |
| 6 | Kalimantan Timur | 5,8 Triliun |
| 7 | Sunatera Utara | 5,6 Triliun |
| 8 | Sulawesi Selatan | 3,9 Triliun |
| 9 | Bali | 3,7 Triliun |
| 10 | Riau | 3,6 Triliun |
| 11 | Kalimantan Selatan | 3,6 Triliun |
| 12 | Sumatera Selatan | 3,5 Triliun |
| 13 | Lampung | 2,9 Triliun |
| 14 | Aceh | 2,4 Triliun |
| 15 | Sumatera Barat | 2,3 Triliun |

| | | |
|----|-------------------|--------------|
| 16 | Kalimantan Barat | 2,3 Triliun |
| 17 | DI Yogyakarta | 2 Triliun |
| 18 | Ntb | 1,7 Triliun |
| 19 | Jambi | 1,7 Triliun |
| 20 | Kalimantan Tengah | 1,6 Triliun |
| 21 | Kepulauan Riau | 1,2 Triliun |
| 22 | Sulawesi Utara | 1,1 Triliun |
| 23 | NTT | 1,1 Triliun |
| 24 | Sulawesi Tengah | 1 Triliun |
| 25 | Papua | 922,4 Miliar |
| 26 | Bengkulu | 872,3 Miliar |
| 27 | Sulawesi Tenggara | 840,7 Miliar |
| 28 | Bangka Belitung | 721,1 Miliar |
| 29 | Kalimantan Utara | 574,1 Miliar |
| 30 | Papua Barat | 437,4 Miliar |
| 31 | Maluku | 433,5 Miliar |
| 32 | Gorontalo | 384,4 Miliar |
| 33 | Sulawesi Barat | 301,5 Miliar |
| 34 | Maluku Utara | 190,9 Miliar |

Sumber : Kementerian Keuangan Direktorat Jendral Anggaran, 2019

Dilihat dari Tabel 1.1 untuk data realisasi anggaran pendapatan asli daerah tahun 2018 dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Barat berada di urutan ke tiga dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia, dimana provinsi jawa barat memiliki nilai sebesar 17,6 Triliun. Data diatas juga diketahui bahwa realisasi pendapatan asli daerah tertinggi dari pulau jawa adalah DKI Jakarta dengan nilai PAD sebesar 43,3 Triliun.

Pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Barat diperoleh dari pajak, retribusi dan hasil pengelolaan kekayaan daerah. Hasil sumbangan yang didapatkan dari sektor pariwisata adalah dari jumlah banyaknya objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah banyaknya hotel yang ada disetiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Semua hal diatas yang telah disebutkan itu sangat berpengaruh karena jika jumlah kunjungan wisatawan meningkat maka tidak menutup kemungkinan semua hal yang bersangkutan seperti hotel, objek wisata dan retribusi akan meningkat untuk kontribusi terhadap pendapatan asli daerah.

Selain itu adanya dukungan dari berbagai objek wisata yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari tiga kriteria yaitu wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Dukungan objek-objek wisata yang menjadi tempat rekomendasi para wisatawan untuk berkunjung seperti objek wisata Gunung Tangkuban Perahu, Kawah Putih, Puncak Bogor, Taman Safari Indonesia, Kebun Raya Bogor, Jalan Braga, Gedung Sate, Gunung Papandayan, Trans Studio Bandung, Taman Nasional Gunung Gede, Green Canyon (Cukang Taneuh), Kebun Raya Cibodas, Dusun Bambu, Tebing Karaton, Farm House Susu Lembang, Gunung Salak, Pantai Pangandaran, Gunung Gede, Floating Market Lembang, Taman Hutan Raya Ir. H Djuanda, Curug Maribaya, Taman Bunga Nusantara, Kebun Binatang Bandung, Orchid Forest Cikole, Situ Gunung, De'Ranch, Ciletuh Palabuhanratu, Jungleland Adventure Theme Park, Jalan Cihampelas, Gunung Ciremai dan masih banyak potensi wisata di jawa barat lainnya. Banyaknya objek wisata yang tersebar diberbagai Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat ini akan meningkatkan minat dan daya tarik para wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat menjadi peluang untuk penambahan pendapatan asli daerah di Provinsi Jawa Barat. Berikut merupakan jumlah kunjungan wisatawan nusantara yang terdapat dari pulau jawa :

TABEL 1.2**Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Yang Berada di Pulau Jawa Tahun****2018**

| No | Provinsi | Jumlah Kunjungan Wisatawan |
|---------------|----------------------------|---------------------------------------|
| 1. | Jawa Timur | 53.244.287 |
| 2. | Jawa Barat | 53.203.387 |
| 3. | Jawa Tengah | 43.110.598 |
| 4. | DKI Jakarta | 24.967.080 |
| 5. | Banten | 13.275.125 |
| 6. | Daerah Istimewa Yogyakarta | 7.858.137 |
| Jumlah | | 195.658.614 |

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik), 2018

Dilihat dari Tabel 1.2 bahwa jumlah kunjungan wisatawan nusantara pada provinsi Jawa Barat berada di posisi nomor 2 dengan jumlah kunjungan sebesar 53.203.387 wisatawan. Diantara data diatas tersebut diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang berada di pulau Jawa pada tahun 2018 jumlah wisatawan tertinggi diperoleh Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 53.244.287 wisatawan. Disimpulkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi ke dua dipulau Jawa yang banyak dikunjungi oleh wisatawan pada bidang sektor pariwisata. Pada data diatas jumlah kunjungan tersebut terdiri dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Selain itu dilihat dari data diatas jika pemerintah Provinsi Jawa Barat dapat mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata dengan lebih baik, maka dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung sehingga jumlah kunjungan

wisatawan dapat lebih meningkat dari tahun sebelumnya. Jika pemerintahan Provinsi Jawa Barat dapat membuat sektor pariwisata ini sukses dalam perencanaan serta pembangunannya, maka hal ini dapat menunjang perekonomian masyarakat.

Menurut Amnar, dkk (2017) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditunjang oleh beberapa sektor yang terus berkembang untuk dapat menunjukkan adanya pendapatan yang meningkat supaya dapat negara Indonesia menjadi negara yang maju, dimana dalam hal tersebut didalamnya termasuk sektor pariwisata. Prioritas utama Pemerintah Provinsi Jawa Barat adalah ingin menjadikan sektor pariwisata dalam pembangunan kepariwisataan pada objek dan daya tarik wisata, serta penggalan objek wisata.

Melihat dari penelitian sebelumnya menurut Rosa, dkk (2016) yang meneliti tentang analisis dampak sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah, beliau mengungkapkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Alwi, dkk (2019) yang meneliti tentang analisis pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah objek wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kebumen beliau mengungkapkan bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan. Sabrina dan Mudzhalifah (2018) yang meneliti tentang pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah dengan penerimaan sektor pariwisata sebagai variabel moderating beliau mengungkapkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Jika semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata maka akan semakin banyak juga uang yang akan dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut seperti untuk keperluan minum, makan dan menginap. Peningkatan jumlah wisata diiringi dengan peningkatan Pendapatan Asli

Daerah dari sektor pariwisata, karena para wisatawan banyak mengunjungi daerah tujuan yang bervariasi (Syartika dan Mardianis, 2018).

Solot (2018) yang meneliti tentang pengaruh jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah (pad) melalui pajak hotel sebagai *intervening*, beliau mengungkapkan bahwa jumlah hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Afrizal, dkk (2019) yang meneliti tentang dampak jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan pdrb terhadap penerimaan pajak hotel, beliau mengungkapkan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Alyani dan Menik (2020) yang meneliti tentang pengaruh jumlah objek wisata dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah (pad), beliau mengungkapkan bahwa jumlah hotel mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Jumlah hotel yang ada di 27 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat ini sangat dibutuhkan oleh para wisatawan untuk dijadikan tempat singgah sementara dalam menikmati objek wisata yang terdapat di kabupaten/kota tersebut. Sehingga keberadaan hotel ini sangat mempunyai pengaruh yang positif untuk penambahan pendapatan daerah.

Sunarto dan Reni (2016) yang meneliti tentang pengaruh penerimaan retribusi dan penetapan tarif objek wisata terhadap pendapatan asli daerah, beliau mengungkapkan bahwa secara parsial retribusi berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Puspitasari (2015) yang meneliti tentang pengaruh penetapan tarif daya tarik wisata, penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga, dan pajak restoran terhadap PAD, beliau juga mengungkapkan bahwa retribusi rekreasi dan tempat olahraga berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Lolita, dkk (2018) yang meneliti tentang analisis kontribusi, efektivitas, efisiensi, dan potensi retribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah, beliau mengungkapkan bahwa retribusi pariwisata memiliki kategori yang baik dalam berkontribusi pendapatan asli daerah.

Meningkatnya pendapatan asli daerah salah satunya bersumber dari retribusi pariwisata yang berada disuatu daerah. Apabila semakin meningkat penerimaan retribusi maka akan semakin meningkat juga pendapatan asli daerah.

Adanya kebijakan dari Presiden Jokowi yang ingin menjadikan sektor pariwisata sebagai lokomotif untuk pembangunan di Indonesia, Presiden berharap bahwa setor pariwisata dapat bisa menggerakkan sektor-sektor lainnya seperti pertanian, industri dan berbagai sektor lainnya. Selain itu juga, Presiden melihat bahwa pada sektor pariwisata sifatnya tidak akan habis tidak seperti pertambangan, minyak dan gas yang bisa saja habis ketika sumber daya didalamnya tidak ada, tetapi untuk sektor pariwisata mempunyai sifat yang dinamis, terus berkembang dan tidak akan habis dalam sektor pariwisata. Kebijakan Presiden tersebut kemudian diturunkan ke Pemerintah Daerah termasuk di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sektor pariwisata, jumlah wisatawan, retribusi dan tarif wisata yang dikelola oleh Pemerintah Daerah di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat terhadap pendapatan asli daerah. Dari uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH SEKTOR PARIWISATA, JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, JUMLAH HOTEL DAN RETRIBUSI TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH TAHUN 2016-2018 (SURVEY PADA 27 KABUPATEN PROVINSI JAWA BARAT)”**.

Penelitian ini merupakan penelitian refleksi dari penelitian Rosa dkk (2016) . Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adanya penambahan variabel yang diteliti yaitu retribusi dan jumlah hotel. Penambahan variabel tersebut karena ingin mengetahui besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan tingkat efisiensi & tingkat efektivitas pemungutan retribusi dan jumlah hotel yang terdapat di Provinsi

Jawa Barat terhadap PAD. Penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di 27 Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Serta penelitian ini dilakukan untuk menguji dan membuktikan bahwa jenis usaha daya tarik wisata dan objek yang dikelola mempunyai kontribusi lebih untuk sumber pendapatan. Perbedaan selanjutnya yaitu dilihat dari analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan regresi data panel, dan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan *Fixed Effect Model (FEM)*.

B. Batasan Masalah

Karena adanya batasan pengetahuan dan waktu maka peneliti ingin lebih fokus dalam meneliti pendapatan asli daerah. Maka dari itu berikut batasan masalah dalam penelitian yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan untuk 27 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jawa Barat.
2. Penelitian ini hanya meneliti data dari tahun 2016-2018.
3. Peneliti hanya akan membahas seputar sektor pariwisata yang dilihat dari objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan retribusi.
4. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan data panel.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Apakah sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah?

- b. Apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah?
- c. Apakah jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah?
- d. Apakah retribusi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris mengenai hubungan antara :

- a. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
- b. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
- c. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
- d. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris retribusi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan isi dari batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini memiliki manfaat yaitu :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam akuntansi sektor publik yang berkaitan dengan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah kebijakan dibidang pariwisata dan pendapatan asli daerah.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam lingkup sektor pemerintah daerah pada bidang pariwisata dan pendapatan asli daerah.

c) Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan acuan bahan bacaan seluruh perguruan tinggi khususnya dalam bidang Akuntansi Sektor Publik.

d) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan peluang untuk para investor supaya dapat menanamkan modalnya di sektor pariwisata.